**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai untuk orang dewasa, sebaliknya Jean Piaget (1896: 1).

Pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Menurut Jean Piaget pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.

Menurut UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sejalan dengan pengertian pendidikan. Sesuai dengan kebijakan perubahan kurikulum, pada saat ini yang diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter, dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri. Bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemamluan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikum 2013. Kurikulum 2013 pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya.

Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Perubahan-perubahan orientasi perkembangan tuntutan zaman, menghendaki perubahan strategi, model menuntut adanya perubahan sistem pembelajaran. Disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013. Sesuai dengan peraturan No. 18 1A pedoman umum pembelajaran yang mengatur tentang model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013, yaitu: (1) *Project Based Learnig*; (2) *Problem Based Learning*; (3) *Discovery Learning*; (4) *Inquiry Learning*.

Sebelum melaksanakan penerapan model pembelajaran, terlebih dahulu penulis mengidentifikasi adanya suatu masalah. Adapun masalah tersebut antara lain: *Pertama*, tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sangat rendah; *Kedua,* guru belum menggunakan alat peraga, padahal materi mendeskripsikan kebudayaan bangsa *Ketiga*, siswa masih pasif karena dalam proses pembelajaran masih di dominasi dengan metode ceramah; *Keempat,* siswa kurang dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran; *Kelima,* guru terlalu cepat dalam penyampaian materi mendeskripsikan hubungan antara Keberagaaman Budaya sehingga siswa kurang memahami tentang konsep keberagaman budaya dan *keenam*, kurangnya bimbingan orang tua.

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajarai. Seorang siswa dapat dikatakan memahami suatu konsep, apabila siswa tersebut dapat menjelaskan kembali mengenai hal-hal yang diajarkan dengan bahasanya sendiri. Pengertian pemahaman menurut Ruseffendi (2006: 221) adalah “memahami sesuatu yang berarti mengerti tentang suatu materi yang diajarkan, kemampuan mengerti pada tahap ini misalnya mampu mengubah informasi ke dalam bentuk pararel yang bermakna, memberikan interprestasi”. Sedangkan pengertian konsep menurut Ruseffendi (2006: 165) adalah “ide abstrak yang memungkinkan kita mengelompokkan benda-benda (objek) ke dalam contoh dan non contoh”.

Lebih lanjut Depdiknas (2003: 2) mengungkapkan bahwa

Pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran yang diharapkan dapat tercapai dalam pembelajaran tematik yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep keberagaman budaya yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalahan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa pemahaman konsep adalah salah satu kemahiran atau kemampuan menangkap tentang suatu materi yang diajarkan kedalam bentuk lain yang mudah dipahami, untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah rangkaiana kata,

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tematik dan untuk meningkatkan pemahaman konsep Keberagaman Budaya maka perlu desain pembelajaran yang inovatif melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep Keberagaman Budaya secara umum model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik karena siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru tetapi siswa sendiri yang menemukan keberagaman budaya yang merupakan salah satu materi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 melalui suatu pengamatan langsung yang dilakukan oleh siswa. Guru hanya ditempatkan sebagai fasilitator yang memberikan arahan yang sudah dipelajari. Meningkatkan pemahaman belajar dengan menggunakan *Discovery Learning* mudah dihapal, di ingat, dan mudah ditransfer karena siswa mengamati, menemukan, memecahkan dan menyimpulkan sendiri dari apa yang mereka amati.

Penulis memilih model pembelajaran *Discovery Learning* dikarenakan dalam proses pembelajaran banyak siswa yang mengeluh bahwa mereka tidak bisa berkonsentrasi dengan baik sehingga tidak bisa memahami materi yang disampaikan, ada beberapa alasan siswa tidak bisa berkonsentrasi diantaranya: (1) Mengeluh gurunya membosankan, karena setiap hari metode yang digunakan cenderung ceramah. (2) Mengeluh tidak tertarik pada materi pelajaran yang disampaikan, dalam hal tema Indahnya Kebersamaan (3) Mengeluh masalah dalam keluarga. (4) Mengeluh capek dan ngantuk, karena pembelajaran yang monoton.

Berdasarkan beberapa keluhan siswa sulit berkonsentrasi tersebut di atas penulis termotivasi untuk bisa memikat para siswa menemukan kembali untuk bisa berkonsentrasi dalam proses pembelajarannya. Yaitu: *pertama,* dalam proses pembelajaran guru mencoba menghilangkan verbalisme pada siswa dengan cara dalam proses kegiatan belajar guru tidak harus selalu belajar didalam kelas melainkan bisa di halaman sekolah, di lingkungan sekolah disesuaikan dengan materi pelajarannya serta mengupayakan menggunakan alat media pembelajaran yang bisa memikat konsentrasi siswa. *Kedua*, disaat proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide/gagasan dalam pikirannya. Supaya siswa merasa bahwa dalam proses pembelajaran dirinya ikut berperan aktif dan merasakan mendapat suatu perhatian, sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran dan bisa menghilangkan permasalahan yang sedang dirasakan siswa. *Ketiga*, dalam penyampaian materi pembelajaran guru tidak monoton dalam hal berbicara, perlu dikolaborasikn dengan bahasa sehari-hari atau bisa menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Dan *keempat*, dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk melayani siswa, diantaranya guru memfasilitasi diri dengan memberikan pujian, dan selalu bersikap ramah serta memberikan suatu kebebasan untuk berkreasi.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, terlihat bahwa siswa kelas IV SDN Asmi Bandung kurang memahami konsep keberagaman budaya. Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penugasan sejumlah materi pelajaran di mana siswa tidak hanya mengetahui mengingat sejumlah konsep yang dipelajari tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interprestasi data, dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Purwanto dalam Gitanisari (2008: 11) mengungkapkan bahwa pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan siswa yang mengharapkan siswa mampu memahami konsep, situasi, dan fakta yang diketahui, serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri sesuai sesuai denngan pengetahuan yang dimilikinya dengan tidak mengubah artinya. Menurut Suprijono (2011: 25), “Pemahaman konsep yaitu tindakan memahami kategori atau konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya”. Sedangkan menurut Bloom dalam Vestari (2009: 16), “Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interprestasi, dan mampu mengaplikasikannya”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah menguasai sesuatu hal dengan pikiran sendiri untuk dapat menjelaskan apa yang telah dipelajari dengan kalimatnya sendiri. Siswa tidak hanya dapat mengingat dan menghafal informasi yang telah diperolehnya saja tetapi dapat memahami informasi tersebut dengan benar. Dengan demikian, pemahaman konsep keberagaman budaya dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep keberagaman budaya sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi, prinsip, hukum, dan teori. Siswa tidak hanya menghapal tetapi juga mampu menggunakan kata-katanya sendiri untuk mengungkapkan konse-konsep dalam pembelajaran tematik.

Kilpatrick dalam Dasari (2002: 71) menyatakan bahwa indikator ketercapaian pemahaman konsep, yaitu sebagai berikut: (1) Kemampuan menyatakan ulang konsep yang dipelajari; (2) Kemampuan mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut; (3) Kemampuan menerapkan konsep; (4) Kemampuan memberikan contoh dan noncontoh dari konsep yang dipelajari; (5) Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi; (6) Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal); (7) kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Berdasarkan pemaparan di atas untuk meningkatkan pemahaman konsep, penulis menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning.* Adapun Keunggulan penggunaan Model *Discovery Learning* yaitu (1) dapat diterapkan disemua mata pelajaran dan segala jenjang pendidikan. (2) Model pembelajaran *Discovery Learning* bisa menumbuhkan kegairahan belajar siswa, karena Model *Discovery Learning* merupakan cara menarik perhatian siswa untuk berkonsentrasi terhadap mata pelajaran yang diterimanya. (3) Model *Discovery Learning* sangat berdampak positif bagi siswa untuk membiasakan siswa terfokus terhadap suatu permasalahan yang tengah berlangsung, baik permasalahan disekolah dalam hal belajar maupun dalam keidupan di masyarakat dalam hal lingkungan tempat tinggal siswa. (4) Model *Discovery Learning* melatih pribadi siswa untuk fokus terhadap materi pembelajaran yang tengah mereka hadapi, serta dapat mengesampingkan permasalahan yang ada pada diri anak.

Usia siswa di sekolah dasar berkisar 6-12 tahun. Masa ini merupakan masa sekolah. Pada masa ini anak sudah matang untuk sekolah ataupun belajar. Seperti yang dikemukakan Nasution (dalam Sugiarti, 2010: 43) bahwa “usia sekolah adalah masa matang untuk belajar, maupun masa matang untuk sekolah”. Berdasarkan karakateristik tersebut penulis menggunakan Model *Discovery Learning* karena sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Menurut pendapat Richard (Djamarah, 2006: 20), “*Discovery Learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental dimana siswa dibimbing untuk berusaha mensintesis, menemukan, tau menyimpulkan prinsip dasar dari materi yang dipelajari”. Atas dasar latar belakang di atas, maka penulis memandang penting dan perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul penerapan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep Kebudayaan Bangsa di Kelas IV SD Negeri Asmi Bandung.

1. **Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran rendah. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak diajak langsung untuk melakukan pengamatan/ penyelidikan langsung atas obyek materi pembelajaran.
2. Pembelajaran tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran berpusat pada guru dan siswa cenderung pasif.
3. Tidak pernah dilakukannya pembelajaran diskusi kelompok.
4. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. **Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep Keberagaman Budaya dalam pembelajaran Tematik?”

1. **Pertanyaan Penelitian**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar siswa sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Tematikuntuk meningkatakan pemahaman konsep keberagaman budaya?
2. Bagaimana respon siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Tematikuntuk meningkatakan pemahaman konsep keberagaman budaya?
3. Bagaimana aktivitas belajar dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Tematikuntuk meningkatakan pemahaman konsep keberagaman budaya?
4. Bagaimana aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Tematikuntuk meningkatakan pemahaman konsep keberagaman budaya?
5. Bagaimana prestasi belajar siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Tematik untuk meningkatkan konsep keberagaman budaya?
6. **Pembatasan Masalah**

Memperhatikan hasil diidentifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Dari beberapa tema dan subtema yang ada pada pembelajaran tematik, dalam penelitian ini hanya mengkaji atau menelaah pembelajaran tema 1 Indahnya Kebersamaan dan Sub Tema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku.
2. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
3. Rendahnya pemahaman konsep siswa pada pembelajaran tematik.
4. Obyek dalam penelitian ini hanya meneliti pada siswa SD kelas IV di SD Negeri Asmi Kecamatan Regol Kabupaten Bandung.
5. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu menerapkan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Tematik untuk meningkatkan pemahaman konsep Keberagaman Budaya.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki Proses Kegiatan Belajar Mengajar pada pembelajaran Tematik.
2. Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Tematik.
3. Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan siswa dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi beberapa pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan keilmuan terutama dalam model *Discovery Learning* pada pembelajaran Tematik. Pembelajaran tidak hanya mementingkan hasil belajaranya saja tetapi proses belajarnya. Selain itu, dapat dijadikan referensi ilmiah dengan tujuan untuk mengembangkan model pembelajaran khususnya dalam meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran Tematik.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman siswa, dapat melatih siswa untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik karena siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru tetapi siswa sendiri yang menemukan.

1. Bagi Guru

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang penerapan model mengajar sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam rangka meningkatkan kuliatas pembelajaran.

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat pula meningkatkan citra sekolah.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang dapat memberikan manfaat dalam memperkuat landasan teori yang dibutuhkan dalam penelitiannya baik dengan materi yang sama maupun berbeda.

1. **Kerangka Pemikiran**

Pada pembelajaran Tematik memiliki beberapa tujuan yang penting. yang salah satunya adalah bertujuan untuk lebih bergairah dalam belajar, karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata seperti bertanya, bercerita, menulis sekaligus mempelajari mata pelajaran lainnya dalam satu tema. Dengan kata lain bahwa siswa tidak hanya sekedar hafal mengenai konsep yang diajarkan guru, tetapi siswa lebih dapat mencari tahu dengan sendirinya untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dalam konsep pembelajaran tersebut.

Menurut pendapat Richard (Djamarah, 2006: 20), “*Discovery Learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental dimana siswa dibimbing untuk berusaha mensintesis, menemukan, atau menyimpulan prinsip dasar dari materi yang dipelajari”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugiarti, 2010: 24) paham berarti mengerti dengan tepat, sedangkan konsep berarti suatu rancangan. Sehingga pemahaman konsep adalah pengertian yang benar tentang suatu rancangan atau ide abstrak.

Menurut Suprijono (2011: 25), “Pemahaman konsep yaitu tindakan memahami kategori atau konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya”. Sedangkan menurut Bloom dalam Vestari (2009: 16), “Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interprestasi, dan mampu mengaplikasikannya”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah menguasai sesuatu hal dengan pikiran sendiri untuk dapat menjelaskan apa yang telah dipelajari dengan kalimatnya sendiri. Siswa tidak hanya dapat mengingat dan menghafal informasi yang telah diperolehnya saja tetapi dapat memahami informasi tersebut dengan benar. Dengan demikian, pemahaman konsep keberagaman budaya dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep keberagaman budaya sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi, prinsip, hukum, dan teori. Siswa tidak hanya menghapal tetapi juga mampu menggunakan kata-katanya sendiri untuk mengungkapkan konse-konsep dalam pembelajaran tematik. Pemahaman konsep siswa yang maksimal dalam pembelajaran tematik di kelas memerlukan dukungan dari semua komponen yang ada. Oleh karena itu, diterapkan model *Discovery Learning* sebagai salah satu cara dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Secara sistematis, dari pemikiran penulis tersebut diatas, maka penulis membuat diagram berikut:

Rendahnya Pemahaman Konsep materi ajar

Model pembelajaran yang kurang relevan

Pembelajaran berpusat pada guru

Guru kurang kreatif

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Instrumen

Nontes

Tes

angket

Observasi

Tertulis

Data Nilai

Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa

**Gambar 1.1 Kerangka berpikir Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa**

1. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Bruner (Baharudin, 2007: 129) dalam *Discovery Learning* siswa belajar melalui aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri. Sehingga siswa didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri.
2. Menurut Anderson dkk. (2010: 105), siswa dikatakan memahami jika mampu mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang menghubungkan pengetahuan yang baru diterimanya dengan skema-skema dan kerangka kognitif yang telah ada.
3. **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep keberagaman budaya pada pembelajatan tematik”.

1. **Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat di ukur.

Untuk mengatasi ketidak jelasan makna dan perbedaan pemahaman. Mengenai istilan yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka istilah tersebut perlu dijelaskan. Definisi operasional dan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Discovery Learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental dimana siswa dibimbing untuk berusaha mensintesis, menemukan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari materi yang sedang dipelajari. (Djamarah, 2006: 20)
2. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola utnuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. (Sagala, 2006: 61)
3. Tematik adalah sebagai berkenaan dengan tema dan tema sendiri berarti pokok pikiran, dasar cerita (yang dipercakapan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya). (Menurut Kamus Besar Indonesia)
4. Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penugasan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interprestasi dan mampu mengaplikasi konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. (Patria, 2007: 21)